

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kabupaten Buleleng terletak pada bagian Utara Pulau Bali dengan luas wilayah 136.588 hektar merupakan kabupaten terluas di Provinsi Bali dimana terkenal memiliki potensi alam dan topografi yang unik yang disebut Nyegara Gunung yakni jarak gunung dan laut berdekatan dengan garis pantai terpanjang yaitu 157,05 km² (27,2% total panjang pantai di Pulau Bali). Konteks Buleleng dalam peta wisata Bali merupakan pintu masuk ke Pulau Bali bagi wisatawan melalui pelabuhan Gilimanuk dimana memiliki destinasi wisata tirta terbanyak di Bali, Kabupaten Buleleng memiliki daya tarik wisata yang tinggi baik untuk wisatawan domestik hingga internasional. Wisata favorit di Buleleng terdapat pada keindahan bawah laut yang selalu menjadi tujuan utama dalam destinasi di Pulau Bali untuk melakukan kegiatan penyelaman atau *diving* hal ini dikarenakan Buleleng merupakan *spot diving* terbaik di Indonesia yang diakui dunia, selain itu wisata di Kabupaten Buleleng juga turut menyuguhkan keindahan pemandangan pegunungan dengan suasana keindahan alam pedesaan yang tenang dan damai.

Kabupaten Buleleng termasuk ke dalam kawasan *Coral Triangle* yang dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati terumbu karang dunia dengan luasan ekosistem terumbu karang hingga 7,742 Ha yang memiliki 80% jenis terumbu karang di Indonesia. Keanekaragaman hayati terumbu karang dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian oleh warga pesisir Buleleng melalui pariwisata penyelaman dan sumber kekayaan alamnya. Disamping itu Kabupaten Buleleng dipilih oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) serta Pemerintah Provinsi Bali menjadi tempat restorasi atau Taman Terumbu Karang Indonesia (ICRG) dimana Terumbu karang memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem laut, terumbu karang dianggap sebagai “pohon” di laut yang menyerap karbon dioksida 3x lebih baik dibandingkan dengan pepohonan. Terumbu karang sekaligus merupakan tempat hidup, berlindung dan sumber pangan bagi ikan, dengan terjaganya terumbu karang maka ekosistem laut dapat terjaga kelestariannya, serta mendorong potensi yang ada untuk dimanfaatkan dan dikelola sehingga mampu menarik wisatawan melalui kegiatan wisata bahari *underwater* seperti *scuba diving*, *snorkling*, dan *seawalker*.

Kondisi tutupan terumbu karang⁷ di pesisir Buleleng sebesar 55,77 % termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan kriteria (Hutabarat et al., 2009) untuk kegiatan aktivitas wisata bahari diperlukan tutupan karang minimal 25%, sehingga kawasan pesisir Buleleng layak dijadikan Pusat Wisata *Underwater* di Kabupaten Buleleng. Dengan pariwisata bahari dapat meningkatkan roda perekonomian masyarakat sekitar melalui fasilitas yang disediakan oleh Pusat Wisata *Underwater* di Buleleng.

Kekayaan alam di Buleleng memiliki potensi wisata yang tinggi sehingga mendorong kunjungan wisatawan tiap tahunnya mengalami peningkatan puncaknya pada tahun 2019, namun karena muncul pandemi Covid-19 jumlah wisatawan turun drastis. Pada kuartal 1 Tahun 2022 menurut Badan Pusat Statistik Nasional Ekonomi Indonesia pada mengalami pertumbuhan 5,01% dibandingkan tahun 2020 hanya mencapai presentase 2,97%. Pemerintah berupaya memulihkan ekonomi nasional dari sektor pariwisata melalui kebijakan pariwisata dan optimalisasi destinasi wisata, hal ini merupakan potensi besar dalam pemulihan ekonomi Bali khususnya Kabupaten Buleleng mengingat sektor pariwisata menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD) utama demi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Kabupaten Buleleng.³⁷ Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng, Nyoman Sutrisna mengungkapkan telah mempersiapkan kebijakan zona pemanfaatan kawasan pesisir untuk pembangunan kawasan pesisir berkelanjutan khususnya mengoptimalkan pengelolaan perairan Buleleng. Sementara Dewan Etik *United Nations World Tourism Organization*, I Gede Ardika mengusulkan agar membentuk badan pengembangan pariwisata untuk menciptakan wisata ekologi.

⁴² *Gambar 1. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung di Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2020*
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2020

Pembangunan pariwisata di Buleleng terus dikembangkan agar menjadi sektor Pariwisata yang terkenal dan mampu mengundang kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam pelaksanaannya, pengembangan pariwisata di Buleleng menggunakan prinsip Tri Hita Karana. Prinsip tersebut menekankan pada pembangunan pariwisata berkelanjutan dan berbasis kemasyarakatan dengan kata lain keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam pembangunan pariwisata. Selain itu diharapkan dengan prinsip ini dapat

mewujudkan pariwisata ramah lingkungan dengan menjamin kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal tersebut dicantumkan dalam Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017. mengenai Desa Wisata Kabupaten Buleleng. Berdasarkan RTRW Kabupaten Buleleng sebagai lokasi kawasan konservasi pesisir dan memiliki fungsi penunjang pusat pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Buleleng tidak lepas dari keterlibatan masyarakat. Sejak tahun 2000, masyarakat di kawasan Buleleng kerap mendapatkan berbagai penghargaan mengenai keberhasilan dalam melakukan konservasi pelestarian terumbu karang salah satunya adalah *The Equator Prize Award by the United Nations Development Programme (UNDP) and UNDP Special Award for Marine and Coastal Zone Management*, hal ini membuktikan sebenarnya masyarakat mampu dan memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem terumbu karang di wilayahnya, namun masyarakat tidak memiliki sarana penunjang untuk mengembangkan lokasi konservasi menjadi sebuah lokasi Pusat Wisata maka dari itu perlunya di bangun Pusat Wisata *Underwater* dimana potensi alam dan masyarakat menjadi ciri khas bangunan ini yang memiliki fasilitas memadai dan ideal melalui pendekatan ruang arsitektur kosmologi Bali pada elemen dekoratif serta orientasi ruang dan pendekatan desain Biomimikri dalam hal ini berpengaruh terhadap bagaimana bangunan dapat merespon keadaan tapak sehingga bangunan tidak mengganggu ekosistem terumbu karang di sekitarnya dan dapat menjadi *support system*.

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana bangunan Pusat Wisata *Underwater* dapat merespon secara kontekstual pada angin, pasang surut, arus dan gelombang air laut pada lingkungan tapak sehingga turut melestarikan ekosistem terumbu karang serta memaksimalkan potensi yang ada?
2. Bagaimana mengadopsi bentuk alam kedalam desain fasilitas Pusat Wisata *Underwater* sehingga dapat menjadi *support system* bagi ekosistem laut disekitar bangunan?

1.3 Tujuan

1. Untuk menciptakan bangunan yang dapat merespon kondisi iklim pada tapak diantaranya angin, pasang surut, arus dan gelombang serta bangunan berdampak

baik bagi ekosistem terumbu karang disekitarnya.

2. Untuk menciptakan desain bangunan yang beradaptasi dengan alam serta mampu mengurangi efek negatif eksistensi bangunan melalui pendekatan prinsip desain biomimikri.

1.4 Manfaat

1. Memberi kenyamanan ruang baik secara psikologis dan fisik serta memanfaatkan potensi pada tapak untuk mensupport energi pada bangunan melalui *renewable energi* disamping itu turut melindungi dan melestarikan terumbu karang disekitar bangunan.
2. Bangunan dapat mengurangi efek negatif bagi ekosistem laut khususnya terumbu karang serta menjadi *support system* bagi ekosistem laut disekitar bangunan.

1.5 Orisinalitas

Berdasarkan proyek yang telah dirancang oleh orang lain, proyek perancangan bangunan Pusat Wisata *Underwater* di Kabupaten Buleleng belum terdapat bangunan sejenis, dimana bangunan Pusat Wisata *Underwater* merupakan tipologi bangunan dengan fungsi pariwisata. Yang menjadi ciri khas dan pembeda proyek ini dengan proyek yang lainnya adalah pelayanan fasilitas dan pendekatan yang diterapkan.

Tabel 1. Tabel Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik / Pendekatan	Penulis dan Institusi
1.	Perancangan Wisata Bahari Pada Kawasan Pelabuhan Kamal Madura melalui	Pendekatan Arsitektur Simbiosis	Gisella Ulrichi, Universitas Islam Indonesia
2.	Perencanaan Fasilitas Penunjang Wisata Taman Laut Gili Labak	Arsitektur Ekologi	Syahrial Sandi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
3.	Pengembangan Fasilitas Ekowisata Bahari Pantai Sendang Biru Malang	Arsitektur Ekologi	Linda Setyowati, Gaguk Sukowiyono, Debby Budi Susanti, ITN Malang

	Selatan		
4.	Pengembangan Pantai Tirta Samudra Bandengan Jepara Sebagai Pusat Wisata Bahari	Arsitektur Post Modern	Erni Budi Utami, M. Sahid Indraswara, Titien Woro M. Universitas Diponegoro
5.	Pusat Wisata <i>Underwater</i> di Kabupaten Buleleng	Biomimikri	Venessa Leony Adelina, Universitas Katholik Soegijapranata

Bangunan Pusat Wisata *Underwater* melayani kegiatan wisata berupa kegiatan wisata aktif dan pasif dengan menjelajahi keindahan terumbu karang melalui pelatihan scuba diving, snorkling dimana mempelajari lingkungan penyelaman serta pengenalan ekosistem terumbu karang sebelum terjun langsung ke alam bebas sehingga selain berwisata turut menjadi sarana edukasi yang merupakan upaya perlindungan ekosistem bawah air. Bangunan Pusat Wisata *Underwater* memiliki kekhususan yang berbeda dengan bangunan yang lainnya yaitu *dive center* dan konservasi yang mewadahi konservasi Desa Pemuteran yang sudah ada sehingga selain berekreasi juga turut menjaga pelestarian ekosistem disekitar bangunan, disamping itu bangunan Pusat Wisata *Underwater* memiliki keunikan fasilitasnya yang berada dibawah laut sehingga dapat menikmati keindahan bawah laut dengan pengalaman ruang yang berbeda.